

## Analisis Faktor Produksi Terhadap Produktivitas dan Kelayan Usaha Dari Petani Kopi Di Buton

*Analysis of Factors of Production on Productivity and Business Feasibility of Coffee Farmers in Buton*

**Wa Ode Al Zarliani**

\*Email: wd.al.zarliani@umbuton.ac.id

Program Studi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Buton

Diterima: 10 Mei 2023 / Disetujui: 30 Agustus 2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk analisis faktor produksi terhadap produktivitas dan kelayakan usaha dari petani kopi di Buton. Penentuan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling dengan mengambil 10% dari populasi, yaitu sebanyak 47 responden. Data ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor produksi secara simultan terhadap produktivitas kopi dengan pengaruh sebesar 75,9% dan sisanya 24,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai signifikansi lahan ( $X_1$ ) = 0,009, kualitas benih ( $X_2$ ) = 0,040, Jumlah tenaga kerja ( $X_3$ ) = 0,981, Penggunaan Pupuk ( $X_4$ ) = 0,013, Penggunaan Pestisida  $X_5$  = 0,000. Dari hasil tersebut tenaga kerja tidak berpengaruh nyata sedangkan luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produktivitas kopi dengan persamaan Regresi  $Y = 1370,989 - 802,119 X_1 + 11,107 X_2 - 101 X_3 + 1,010 X_4 + 519,958 X_5 + e$ . Usaha produksi petani kopi layak untuk dikembangkan dan memiliki peluang yang sangat besar.

**Kata Kunci:** Kelayakan Usaha, Kopi, Produktivitas

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the factors of production on the productivity and business feasibility of coffee farmers in Buton. Determination of the sample was carried out by simple random sampling method by taking 10% of the population, namely as many as 47 respondents. Data were tabulated and analyzed using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that there was a simultaneous influence of production factors on coffee productivity with an effect of 75.9% and the remaining 24.1% was influenced by other factors. Land significance value ( $X_1$ ) = 0.009, seed quality ( $X_2$ ) = 0.040, Total workforce ( $X_3$ ) = 0.981, Use of Fertilizer ( $X_4$ ) = 0.013, Use of Pesticide  $X_5$  = 0.000. From these results labor has no significant effect while land area, seeds, fertilizers, and pesticides have a significant effect on coffee productivity with the Regression equation  $Y = 1370,989 - 802,119 X_1 + 11,107 X_2 - 101 X_3 + 1,010 X_4 + 519,958 X_5 + e$ . Coffee farmer production business is feasible to be developed and has enormous opportunities.*

**Keywords:** Business Feasibility, Coffee, Productivity



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

### A. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan penduduk Indonesia yang kurang

lebih 55% bekerja dan melakukan kegiatannya di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat terguncang oleh beberapa krisis ekonomi, namun

dampaknya di sektor pertanian tidak terlalu parah dibandingkan dengan sektor industri. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung produksi dalam negeri, khususnya sektor pertanian sangat dibutuhkan. Badan Pusat Statistik (Taib and Hari 2019) melaporkan bahwa tingkat pendidikan petani relatif rendah dan rata-rata usia petani semakin tua. Kondisi ini sangat mempengaruhi produktivitas sektor pertanian. Selain itu, tampak bahwa pertanian di Indonesia didominasi oleh petani yang tergolong petani atau petani subsisten yaitu petani yang memiliki lahan sempit (<0,5 ha) dan memanfaatkan sebagian besar produksinya untuk kebutuhan sendiri.

Menurut Sufriidson, dalam (Wambua et al. 2021) terdapat dua kelompok utama yang menjadi kendala dalam pengembangan usaha tani, yaitu (1) faktor yang tergolong kelompok ekonomi dan (2) faktor yang tergolong kelompok biologis. Kelompok penghambat pertama dan kedua saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain tetapi dapat dipisahkan dengan jelas. Menurut Soekartawi, dalam (Wambua et al. 2019) pemisahan kedua faktor tersebut dapat dijelaskan dengan jelas, yaitu (1) Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan jenis dan tingkat kesuburan, benih,

varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya dan (2) Faktor kondisi sosial ekonomi, seperti biaya produksi, kopi, tenaga kerja, pendidikan petani, tingkat pendapatan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, ketersediaan kredit, dan sebagainya (Duaja et al. 2020). Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh sektor pertanian pada umumnya pada era industrialisasi adalah adanya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (Aprianingsih et al. 2018). Hal ini dikarenakan pertumbuhan industri yang semakin cepat membutuhkan tenaga kerja yang semakin banyak, sehingga tenaga kerja di sektor pertanian semakin langka (Nugraha and Hasugian 2018). Mengingat perbedaan lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi, petani menghadapi masalah dalam alokasi sumber daya (Iskandar et al. 2019). Peran petani sebenarnya adalah bagaimana mengambil keputusan pemilihan sumber daya yang ada dalam mengelola lahan pertaniannya agar dapat memberikan keuntungan sebesar-besarnya, sehingga akan mempengaruhi pendapatan dan efisiensi usaha taninya (Wambua et al. 2019).

Sektor penanaman biji kopi merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran strategis bagi bangsa

Indonesia karena biji kopi Indonesia memiliki kualitas dunia yang disukai oleh mancanegara dan menjadi sumber devisa negara (Wambua et al. 2021). Usaha petani kopi memiliki peran multi fungsi yang besar, dan keberhasilan pengembangannya akan berdampak nyata pada pencapaian ketahanan ekonomi dan kesejahteraan petani (Afolami et al. 2021). Selama ini pengembangan produksi kopi dilakukan melalui peningkatan produksi, perluasan areal dan petani juga didorong untuk meningkatkan produktivitasnya. Dalam pelaksanaannya perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui intensifikasi peningkatan mutu dengan menerapkan paket teknologi petani kopi melalui program penyuluhan pertanian (Nainggolan and Aritonang 2012). Produktivitas produk kopi sangat dipengaruhi oleh sumber daya alam dan faktor produksi lainnya serta penerapan teknologi tepat guna dan tenaga kerja. Soekartawi, pada (Taib and Hari 2019) menjelaskan bahwa Kabupaten Buton merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penanaman biji kopi terkonsentrasi di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kaongkeongkea luas panen (103 Ha dan hasil produksi 91,40 ton), Kecamatan

Mekar dengan luas panen (1.138 Ha dan hasil produksi 1.621 ton), dan Kecamatan Kalimbo dengan luas panen (103 Ha dan produksi 40 ton) (BPS, 2021). Jika dibandingkan tahun 2019, produksi kopi tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 2,79 ton (BPS, 2021). Data Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kopi Kabupaten Buton Tahun 2019-2021.

Saat kondisi luas panen terus menurun, rata-rata produksi kopi berfluktuasi, penyebab fluktuasi ini adalah penggunaan faktor produksi luas lahan yang tidak tepat. Faktor lahan merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat produksi kopi. Produksi juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi benih dan pupuk terhadap jumlah produksi kopi. Pemupukan yang teratur dan disesuaikan dengan kebutuhan produksi kopi akan lebih maksimal, karena dengan pemanfaatan fungsi lahan dan didukung dengan pemupukan yang baik serta penggunaan benih unggul maka akan tercipta hasil produksi yang berkualitas. Kecamatan Pasar Wajo, dilihat dari aspek ekologi Kabupaten Buton merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan usaha petani kopi, hal ini dapat dilihat dari luas panen

tanaman kopi. 2, 138 hektar. (BPS, 2021). Produktivitas kopi di Kabupaten Buton masih tergolong rendah. Pada tahun 2021, BPS melaporkan luas panen kopi di Kabupaten Buton adalah 1.344 Ha dengan produksi 2.652,40 ton, sehingga produktivitasnya mencapai hanya 4,54 ton/Ha. Produktivitas ini masih di bawah produktivitas nasional yang mencapai 4.999 Ton/Ha (BPS, 2021). Besar kecilnya produktivitas kopi tergantung dari faktor produksi yang digunakan antara lain benih, pupuk, pestisida, irigasi, dan tenaga kerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap produktivitas kopi di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasar Wajo. Kabupaten Buton dan produktivitas dan kelayakan usahanya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani yang melakukan kegiatan usaha penanaman kopi pada saat musim tanam. Total populasi dalam penelitian ini adalah 470 petani. Peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari 470 petani yaitu 47 responden petani. Sampel ditentukan dengan cara pengambilan sampel acak sederhana (Simple Random

Sampling) sebanyak 47 orang dari jumlah populasi. Sampel yang dipilih merupakan perwakilan dari seluruh populasi yang ada. Data yang digunakan yaitu, data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber terpercaya melalui wawancara (interview) dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku literatur dan/atau perpustakaan, arsip/data objek penelitian (Kantor Kabupaten Pasarwajo dan Badan Pusat Statistik Kota Buton). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS. Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh bersama terhadap variabel dependen. Jika F hitung > F tabel, tingkat kepercayaan 5% dan tingkat kepercayaan tertentu atau nilai probabilitas signifikansi <0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji t-statistik pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen. Apakah variabel independen adalah penjelas signifikan

atau tidak signifikan untuk variabel dependen.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identitas Petani Responden

Identitas petani responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang menjadi pendukung keberhasilan dalam menjalankan kegiatan usaha penanaman kopi. Identitas petani responden yang dijabarkan dalam hasil penelitian ini meliputi umur, pengalaman, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, luas lahan garapan.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usaha tani dan kesiapan petani dalam menerima hal baru. Usia produktif merupakan periode terbaik bagi petani untuk menerima hal-hal baru terutama dalam penerapan teknologi. Faktor umur petani juga dapat mempengaruhi kemampuan fisik mereka untuk bekerja (Iskandar et al. 2019). Pengelompokan umur tersebut berdasarkan pendapat Soeharjo dalam (Afolami et al. 2021) bahwa umur produktif berkisar antara 15-54 tahun dan umur non produktif < 55 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di Desa Kaongke-ongkea, Hal ini menunjukkan bahwa umur petani responden bervariasi antara 33 - 71 tahun

dengan rata-rata umur 44 tahun. Dari data umur jika dikelompokkan menurut umur produktif dan non produktif, dari total responden petani yang memiliki umur produktif (33-54 tahun) sebanyak 43 orang (91,5%) dan umur tidak produktif (55-71 tahun) sebanyak 4 orang (8,5%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani responden di Desa Kaongkeongkea memiliki kemampuan untuk bekerja lebih optimal dan berpikir lebih maju sehingga diharapkan petani mampu menghasilkan produksi yang maksimal.

Kemampuan petani dalam mengelola usahatani sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan, baik formal maupun nonformal. Semakin tinggi pendidikan seorang petani maka semakin mudah baginya untuk menerima, menerapkan dan mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam menjalankan kegiatan bertani yang pada akhirnya akan berdampak pada kegiatan bertani (Taib and Hari 2019). Secara keseluruhan responden telah mengenyam pendidikan dan menunjukkan besarnya keinginan petani di Desa Kaongkeongkea untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP, SLTA dan S1 sebanyak 32 (63%). Hal ini tentunya akan

mempengaruhi pola pikir petani responden dalam hal pengambilan keputusan dari berbagai alternatif keputusan yang harus diambil dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan usahatani kopi dataran rendah yang dilakukan oleh petani. Pada umumnya dengan tingkat pendidikan yang tinggi mereka dapat dengan mudah menerima inovasi-inovasi baru, namun dengan kondisi saat ini perlu dilakukan pendidikan lanjutan untuk semua umur masyarakat petani di pedesaan baik muda maupun tua. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang mereka terima pada masa muda berbeda dengan kondisi saat ini yang terus disesuaikan dengan kondisi alam saat ini. Pendampingan dari penyuluh pertanian harusnya terus dilakukan untuk selalu mendampingi petani dalam melakukan kegiatan usahatani dan memberikan informasi tentang perkembangan teknologi baru untuk kemajuan usahatani.

Jumlah anggota keluarga merupakan sumber daya yang dapat dikerahkan untuk membantu petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Semakin besar jumlah tanggungan juga berpengaruh terhadap jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga, sehingga petani dituntut untuk bekerja

lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga petani responden di daerah penelitian berkisar antara 2-7 orang, dengan rata-rata 5 orang/petani responden. Jumlah tanggungan keluarga dapat dijadikan sebagai pekerja keluarga yang bersedia membantu kapan saja dibutuhkan. Jumlah anggota keluarga dapat memiliki nilai positif jika bersedia membantu petani sebagai kepala keluarga bekerja untuk melakukan kegiatan usahatani. Artinya, anggota keluarga yang ada diharapkan dapat membantu petani sebagai kepala keluarga dalam mengelola usahatani sebagai sumber tenaga kerja. Namun keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ada tetapi juga ditentukan oleh kegiatan dan kontribusi yang dapat diberikan, baik berupa nasehat maupun tenaga yang telah dicurahkan untuk kemajuan dan peningkatan usahatani. produksi yang dihasilkan.

Pengalaman merupakan proses pendidikan yang diperoleh dari luar sekolah. Pengalaman yang tinggi dapat memberikan pelajaran yang bermanfaat karena petani dapat belajar dari kesalahan yang pernah dialaminya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam merubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik

kedepannya dalam bertani. Pengalaman beternak bisa dikatakan cukup berpengalaman jika sudah menggeluti bidang pekerjaan selama 5 -10 tahun. Sedangkan 10 tahun ke atas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman.

Seluruh petani telah melakukan kegiatan usaha tani selama lebih dari 5 tahun. Petani responden yang memiliki pengalaman 5-10 tahun sebanyak 9 orang atau 19% dan petani dengan pengalaman di atas 10 tahun sebanyak 38 orang atau 81%. Keadaan ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani di Desa Kaongkeongkea tergolong berpengalaman dalam melakukan kegiatan usaha taninya. Dengan pengalaman tersebut diharapkan petani mampu menghasilkan produksi kopi yang maksimal karena petani dalam melakukan kegiatan bercocok tanamnya dapat belajar dari pengalaman sebelumnya, dapat belajar dari kegagalan yang dialaminya sehingga dalam mengambil keputusan lebih rasional dan rasional. melakukan banyak perhitungan. Hal ini sangat membantu petani dalam menganalisa dan menentukan setiap keputusan yang akan diambil.

Luas lahan garapan juga menentukan jumlah produksi yang dihasilkan petani dalam usaha tani yang

mereka kelola. Semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani, maka semakin bebas petani dalam menentukan dan mengelola lahan yang akan diusahakan, dalam artian semakin leluasa dalam menentukan jenis tanaman apa yang akan dikembangkan. Luas lahan yang dimiliki petani juga mempengaruhi sikap dalam menentukan jenis usaha tani dan teknologi yang akan diterapkan dalam melakukan kegiatan usaha taninya. Tabel 6 menampilkan luas lahan garapan dari responden.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data luas lahan yang digarap petani responden bervariasi. Pada Tabel 6 di atas, bahwa sebagian besar petani responden di Desa Kaongkeongkea yang berjumlah 34 orang atau 72,35% memiliki luas lahan 0,25-1,25 Ha dan 13 petani atau 27,65% memiliki luas lahan 1,26–2. Berdasarkan data lahan tersebut, jika diklasifikasi dapat dikatakan bahwa seluruh petani responden memiliki luas lahan sedang. Hal ini tentunya akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan, karena lahan yang dikelola oleh petani merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam menentukan jumlah sarana produksi yang akan digunakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi

kemampuan pencapaian output yang dihasilkan.

Produktivitas adalah hasil per satuan luas, tenaga kerja, modal atau input lainnya. Orang luar cenderung mengukur produktivitas pertanian menurut total biomassa, hasil dari komponen tertentu dan keuntungan ekonomi yang seringkali dianggap perlu untuk memaksimalkan hasil per unit lahan. Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian, data produktivitas usaha kopi berkisar antara 1500–4000 Kg/Ha. Dengan produktivitas rata-rata 2.687 Kg/Ha. Fakta ini menggambarkan bahwa produktivitas yang dihasilkan petani responden di Desa Kaongke-ongke berbeda-beda. Perbedaan produktivitas kopi yang dihasilkan

disebabkan oleh perbedaan penggunaan jumlah biji, penggunaan pupuk yang tidak seimbang, penggunaan obat yang kurang atau penggunaan obat yang berlebihan, kondisi kandungan bahan organik masing-masing responden. lahan petani yang berbeda, penggunaan tenaga kerja tidak optimal pada saat dibutuhkan, terutama pada saat pemberantasan hama dan penyakit tanaman..

## 2. Analisis Pengaruh Produksi Simultan Terhadap Produktivitas Kopi di Desa Kaongkeongke

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Buton Desa Kaongke-ongke tentang pengaruh faktor produksi terhadap produktivitas usaha kopi dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda.

Tabel 1. Multiple Linear Regression Analysis Results (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regresi	21316557.097	5	42663311.419	25.89	0000
Residu	6751006.606	41	164658.698		
Total	28067563.702				

a. Prediksi; Konstan, Tanah, Benih, Tenaga kerja, Pupuk, Peptisida  
b. Dependent Variable; Produktivitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std Error			
(Constant)	1370.989	277.224-		4.945	000
Luas Tanah	-802.119	290.666	-.439	-2.760	009
Kualitas Benih	11.017	6.399	.299	1.736	040
Pekerja	-101	4.102	.002	-.025	981
Penggunaan Pupuk	1.010	388	.311	2.606	013
Peptisida	519.958	136.744	.769	3.802	000

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel bebas faktor produksi yang meliputi luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk dan peptisida secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (produktivitas).



Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $\text{Sig} < 0,05$ ). Hasil analisis parsial diperoleh nilai Sig (0,009) menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap produktivitas hasil kopi. Semakin besar luas lahan yang dikelola oleh petani maka semakin besar pula produksi dan produktivitas yang dihasilkan juga akan meningkat. Hasil analisis parsial diperoleh nilai Sig (0,04) menunjukkan bahwa penggunaan benih dengan jumlah dan kualitas yang baik berpengaruh nyata terhadap produktivitas kopi. Hasil analisis parsial diperoleh nilai Sig (0,013) menunjukkan bahwa pemupukan berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Kopi dengan penggunaan pupuk akan berbeda hasil dengan petani lain yang tidak menggunakan pupuk dikarenakan tanah yang sudah lama digunakan untuk menanam kopi, sehingga untuk menghasilkan produksi yang maksimal maka penggunaan pupuk berimbang harus digunakan. Hasil analisis parsial diperoleh nilai Sig (0,000) menunjukkan bahwa pestisida berpengaruh nyata terhadap produktivitas kopi yang dihasilkan.

Faktor produksi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap produktivitas petani yaitu faktor pekerja nilai Sig (0,981). Produktivitas kopi

dataran rendah tidak terlalu dipengaruhi oleh tenaga kerja petani di Desa Kaongkeongkea. Hal ini menjadi keistimewaan di lokasi penelitian dimana penggunaan tenaga kerja yang banyak dan yang menggunakan tenaga kerja lebih sedikit memiliki peluang yang sama dalam menghasilkan produksi. Karena penggunaan tenaga kerja dalam jumlah banyak namun tidak bekerja maksimal dengan jam kerja yang tidak maksimal, tentu akan menghasilkan produktivitas yang tidak sesuai dengan harapan.

Hasil koefisien determinasi R Square sebesar 0,759. Nilai tersebut menunjukkan persentase pengaruh variabel bebas yang meliputi luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (produktivitas kopi petani) sebesar 75,9% dan sisanya 24,1 (100%-75,9%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar faktor penelitian.

Berdasarkan tabel koefisien dan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dari kelima variabel bebas yaitu luas lahan (X1), bibit (X2), tenaga kerja (X3), pupuk (X4) dan pestisida (X5), variabel yang dominan berpengaruh terhadap produktivitas usaha. Pertanian kopi merupakan variabel obat (Pestisida) (X5) sehingga persamaan regresinya dapat

dituliskan sebagai berikut:  $Y = 1370.989 - 802,119 X_1 + 11,107 X_2 - 101 X_3 + 1,010 X_4 + 519,958 X_5 + e$ .

### 3. Kelayakan Usaha Petani

Evaluasi kelayakan usaha tani diperoleh dari hasil produksi sejumlah produk yang diterima oleh responden, sedangkan pendapatan diperoleh dari

selisih pendapatan dengan total biaya usaha tani yang dikeluarkan. Berdasarkan data dan analisis pendapatan dan biaya usahatani kopi arabika yang dimiliki responden di Kaongkeongkea dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan per hektar yang diterima petani seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Multiple Linear Regression Analysis Results (ANOVA)

Keterangan	Nilai
Produksi Biji Kopi	3.290 Liter
Produksi Kulit Tanduk	1.291 Liter
Pendapatan Biji Kopi (TR1)	Rp. 9.870.000
Pendapatan Kopi Kulit Tanduk (TR2)	Rp. 16. 783.000
Beban (penjualan biji kopi)	Rp. 4. 268.758
Beban (penjualan kopi kulit tanduk)	Rp. 4.926,758
Penghasilan (penjualan biji kopi)	Rp. 5.601.242
Penghasilan (penjualan kopi kulit tanduk)	Rp. 11. 856. 242
B/C Ratio (biji kopi)	1,31%
B/C Ratio (kopi kulit tanduk)	2,41%

Berdasarkan analisis usaha budidaya dan analisis kelayakan usaha diperoleh kedua produksi yang dijabarkan menunjukkan nilai B/C Ratio masing-masing (1,31%) dan (2,41%) lebih besar dari 1 yang dianggap menguntungkan. Menurut (Panggabean, 2011), jika dikelola secara intensif, maka total produksi biji kopi adalah 10.000 liter/ Ha, sehingga total pendapatan Rp. 30.000.000,-, jika dijual dalam bentuk produk kopi kulit tanduk maka pendapatannya adalah Rp 52.000.000/Ha. Biaya produksi gelondongan kopi arabika per hektar adalah Rp.12.100.000,-, jika ditambahkan pulper maka biayanya meningkat menjadi Rp.14.100.000,-.

Pendapatan usahatani kopi gelondongan Rp 17.900.000,- per hektar, dan pendapatan usahatani kopi arabika kulit tanduk Rp. 37.900.000,- per hektar. Selisih pendapatan usaha tani kopi log (Rp 17.900.000 - Rp 5.601.242) adalah Rp. 12.298.758- dan selisih pendapatan usahatani kopi tanduk (Rp 37.900.000 - Rp 11.856.242) adalah Rp. 26.043.758. Hal ini menggambarkan bahwa potensi peningkatan pendapatan petani kopi masih memiliki peluang yang sangat besar.

### 4. Pemasaran

Proses setelah petani kopi berhasil memproduksi biji kopi dan penentuan harga, langkah selanjutnya adalah

menentukan cara penyampaian produk ke pasar melalui jalur efektif yang dapat memberikan keuntungan yang adil bagi lembaga pemasaran. Badan pemasaran ini merupakan sarana perpindahan barang produksi dari produsen ke konsumen akhir. Lembaga pemasaran yang dimaksud adalah pengepul, pedagang besar, dan eksportir, sedangkan produsen adalah petani kopi di Desa Kaongkeongkea, dan konsumen akhir adalah masyarakat yang mengkonsumsi kopi. Saluran pemasaran kopi di Desa Kaongkeongkea terdiri dari dua macam yaitu yang pertama dari petani ke pengumpul ke pedagang besar ke eksportir dan yang kedua dari petani ke pedagang besar ke eksportir. Saluran pemasaran kedua yaitu petani yang menjual langsung ke pedagang besar memiliki nilai efisiensi pemasaran 0,1% lebih efisien dibandingkan saluran pemasaran pertama. Hal ini menunjukkan bahwa semakin pendek rantai pemasaran maka kegiatan pemasaran semakin efisien. Alternatif strategi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan pemasaran kopi adalah: menerapkan paket teknologi intensifikasi panen dan pasca panen, memanfaatkan dukungan pemerintah dan memanfaatkan dukungan usaha untuk

meningkatkan produktivitas dan kualitas biji kopi. Jadwal panen juga perlu diatur begitu juga alur perdagangan dengan para pedagang. Pemilihan log kopi terbaik dan penataan petani juga penting untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja pada saat panen raya.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produktivitas kopi. Pengaruh yang diberikan sebesar 75,9% dan sisanya sebesar 24,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Hasil analisis nilai B/C Ratio diperoleh nilai 1,31 dan 2,41  $>1$  yang dianggap menguntungkan dan berpotensi dikembangkan. Pasar industri kopi di Kabupaten Kaongkeongkea terdiri dari dua jenis alur perdagangan, pertama dari petani ke pengepul ke pedagang besar kemudian ke eksportir. Kedua, petani langsung ke pedagang besar kemudian ke eksportir.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Afolami, Carolyn A, and Eugene E Ezebilu. 2021. Strategy for Improving Coffee Production and Processing in Papua New Guenia: Lessons from the Top Five Coffee Producing Countries. [www.pngri.org](http://www.pngri.org).

- Aprianingsih, Kartika Sarirahayu and Atik. 2018. "Strategy to Improving Smallholder Coffee Farmers Productivity." *The Asian of Technology Management* 11 (1): 1–9. DOI: 10.12695/ajtm.2018.11.1.1
- Badan Pusat Statistik. 2021. Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kopi Kabupaten Buton Tahun 2019-2021. Badan Pusat Statistik/BPS-Statistik Indonesia.
- Duaja, Made Deviani, Elis Kartika, and Johannes Johannes. 2020. "Are Aids Enough to Empower: Case of Peatland Liberica Coffee Farmer in Indonesia." *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah* 8 (4): 331–40. <https://doi.org/10.22437/ppd.v8i4.10831>.
- Iskandar, Budiwati S., Johan Iskandar, Budi Irawan, Suroso, and Ruhyat Partasasmita. 2019. "The Development of Coffee Cultivation in the Traditional Agroforestry of Mixed-Garden (Dukuh Lembur) to Provide Social-Economic Benefit for the Outer Baduy Community, South Banten, Indonesia." *Biodiversitas* 20 (10): 2958–69. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d201026>.
- Nainggolan H.L dan Aritonang J. 2012. "Pengembangan Sistem Agribisnis Dalam Rangka Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. Seminar Nasional "Pertanian Presisi Menuju Pertanian Berkelanjutan". Medan: ID
- Nugraha, Erlangga, and Leonardi Paris Hasugian. 2018. "Sistem Informasi Manajemen Pertanian Pada Lembang Agri Gapoktan." Universitas Komputer Indonesia.
- Panggabean, E, 2011. *Buku Pintar Kopi*. Penerbit Agro Media Pustaka Jakarta
- Taib, Gunarif, and Purnama Dini Hari. 2019. "Analysis of Management, Technology and Quality of Coffee Bean in West Sumatera." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 347:1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/347/1/012039>.
- Wambua, D., S. Ndirangu, L. Njeru, and B. Gichimu. 2019. "African Journal of Agricultural Research Effects of Recommended Improved Crop Technologies and Socio-Economic Factors on Coffee Profitability among Smallholder Farmers in Embu County, Kenya." *African Journal of Agricultural Research* 14 (34): 1957–66. <https://doi.org/10.5897/AJAR2019.14511>.
- Wambua, Daniel M., Bernard M. Gichimu, and Samuel N. Ndirangu. 2021. "Smallholder Coffee Productivity as Affected by Socioeconomic Factors and Technology Adoption." *International Journal of Agronomy* 12 (1): 8. <https://doi.org/10.1155/2021/8852371>.